

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL ELEMEN INKUIRI  
DALAM MENULIS LAPORAN OLEH SISWA KELAS VIII  
SMP SWASTA MARISI MEDAN HELVETIA  
TAHUN PEMBELAJARAN 2012/2013**

**OLEH**

**MERRYDONNA CHRISTINA SIMANGUNSONG**

***ABSTRACT***

The application of approach contextual element inquiri in study write report by student class of VIII SMP private sector of Marisi Medan Helvetia year study 2012/2013. This study aimed to describe the difference of study result write report applying of approach contextual element inquiri and without applying approach contextual element inquiri. Population in this research is all class student of VIII SMP private sector of Marisi Medan Helvetia year study 2012/2013. This research sampel is 30 people from 110 existing population. This research use experiment method of pre-test design group one post test that is experiment which do not use comparator group. From data processing obtained by result of pre test with mean = 68.86, standard of deviasi = 10.33, standard of error = 1.92 and including at category very good counted 1 student or 3.33%, good category counted 12 student or 40%, category enough counted 15 student or 50%, and category less counted 2 student or 6.66%. Result of post test with mean = 81.11, standard of deviasi 10.78%, and standard of error = 2.00. Including at category very good counted 5 student or 16.66%, good category counted 23 student or 76.66%, and category enough counted 2 student or 6.66%. From data test result of and pre-test of post-test got result normal distribution. Of homogeneity test got that this research sampel come from homogeneous population. After test of normalitas, got by  $t_0$  equal to 4.38. Then,  $t_0$  consulted with tables of t level of signifikasi 5% with  $df=N-1=30-1=29$ , obtained by level of signifikasi 5% = 2.04. Because obtained  $t_0$  bigger than t that is  $8.57 > 2.04$ . so, nul hypothesis ( $H_0$ ) refused and hypothesis ( $H_a$ ) accepted. Finally, can be concluded that there are difference which signifikasi between result of study write report applying of approach contextual element inquiri with result of study write report without applying of approach contextual element inquiri by class student of VIII SMP private sector of Marisi Medan Helvetia year study 2012/2013.

***Keywords: approach contextual, inquiri, writing report.***

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai strategi, pendekatan, model, metode, teknik, dan media pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif dan variatif mulai diterapkan para guru bahasa Indonesia. Tujuan adanya penerapan pola pembelajaran tersebut adalah dalam rangka pencapaian kompetensi siswa dalam bidang-bidang tertentu. Khususnya penguasaan keterampilan dalam bidang bahasa juga mendapat perhatian. Keterampilan berbahasa bukan hanya untuk diketahui, melainkan juga untuk dikuasai oleh siswa. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yang saling memengaruhi. Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang paling sulit penguasaannya adalah keterampilan menulis karena menulis merupakan kegiatan yang menuntut adanya latihan dan membutuhkan ketelitian serta kecerdasan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung menyukai hal-hal yang bersifat praktis dan instan (Lestari, 2005:1). Kenyataan tersebut menjadi kendala dan hambatan bagi siswa untuk melakukan kegiatan menulis secara maksimal. Untuk itu, agar siswa menyadari bahwa segala sesuatu yang berhasil baik harus melalui proses dan tahapan maka kegiatan menulis harus dilakukan dengan latihan rutin dan terus-menerus karena penguasaan keterampilan menulis sangat bermanfaat bagi siswa untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Mengingat pentingnya pembelajaran menulis, maka tidak heran jika menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dipelajari siswa dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan, saat menempuh pendidikan tingkat SMP dan SMA, siswa diwajibkan menulis karangan ilmiah berupa makalah maupun laporan berbentuk karya tulis sebagai tugas akhir.

Laporan adalah segala sesuatu yang dilaporkan. Laporan termasuk salah satu bentuk karya ilmiah. Oleh karena itu, penulisan laporan harus ditulis dengan bahasa Indonesia baku. Bahasa Indonesia baku ialah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah atau tata bahasa resmi. Wahyudi dan Darmiyati (2009:41) menyatakan bahwa kaidah yang digunakan untuk penulisan kata baku adalah buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEYD), Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Menulis karangan ilmiah berupa laporan harus memperhatikan penggunaan bahasa. Hal ini dipahami karena gagasan-gagasan itu disajikan dengan menggunakan bahasa. Suherli (2007:6) menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang kurang tepat akan salah dipahami oleh pembaca. Apabila hal itu terjadi, gagasan yang disampaikan dalam menulis laporan akan tersampaikan kepada pembaca dengan kurang tepat.

Pengintegrasian kompetensi menulis laporan pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas VIII dalam kurikulum 2006 merupakan salah satu bentuk perhatian pemerintah akan pentingnya penguasaan siswa terhadap kemampuan menulis laporan. Dalam standar kompetensi menulis terdapat Kompetensi Dasar 4.1 Menulis laporan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Indikator dan materi tersebut dapat dikembangkan oleh guru untuk lebih meningkatkan kemampuan menulis laporan siswa dengan urutan ruang, waktu, atau topik melalui bahasa yang komunikatif. Faktor yang diduga menjadi penyebab kurangnya hasil belajar bahasa Indonesia siswa dalam pembelajaran menulis (<http://karanganbagus.blogspot.com/2009/05/menulis-esei-atau-karangan.html>), yaitu: 1) siswa kurang tertarik dengan kegiatan menulis karena motivasi belajar yang kurang, 2) pembelajaran keterampilan menulis belum dipandang siswa sebagai sebuah masa depan, dan 3) pendekatan pembelajaran dalam menulis dianggap siswa membosankan. Dengan demikian, kemampuan menulis laporan siswa kurang, salah satunya disebabkan oleh pendekatan mengajar yang diterapkan oleh guru kurang bervariasi.

Guru sebagai pengelola pembelajaran harus mampu mengemas pembelajaran sekreatif mungkin sehingga menghasilkan konsep kebermaknaan pembelajaran kepada siswa. Pembelajaran akan semakin bermakna jika pembelajaran yang dipoles dan dikemas sedemikian rupa oleh guru dapat dinikmati siswa dan dapat menumbuhkan proses kreatif pada diri siswa. Untuk itu perlu dilakukan penerapan pendekatan pembelajaran yang lain untuk merangsang minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam bidang keterampilan menulis laporan perjalanan sebagai bukti telah dilakukannya kegiatan (berdasarkan pengalaman siswa).

Berdasarkan latar belakang, peningkatan kemampuan siswa dalam menulis laporan dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan adalah pendekatan kontekstual elemen inkuiri.

Rumusan masalah dapat diuraikan dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimanakah kemampuan menulis laporan oleh siswa kelas VIII SMP Swasta Marisi Medan Helvetia tanpa penerapan pendekatan kontekstual elemen inkuiri dan bagaimanakah kemampuan menulis laporan oleh siswa kelas VIII SMP Swasta Marisi Medan Helvetia dengan penerapan pendekatan kontekstual elemen inkuiri?

. Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil pembelajaran menulis laporan oleh siswa kelas VIII SMP Swasta Marisi Medan Helvetia tanpa menerapkan pendekatan kontekstual elemen inkuiri dan dengan menerapkan pendekatan kontekstual elemen inkuiri. Dengan konsep pendekatan kontekstual, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Menurut Sagala (2009:87-88),

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Seiring dengan pernyataan tersebut, Jauhari (2011:181) menyatakan bahwa:

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Sementara itu, Keneth (Rusman, 2011:189-190) mendefinisikan bahwa *contextual teaching is teaching that enable learning in wich student employ their academic understanding and abilities in a variety of in and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others*. Maksudnya, CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun

nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Johnson (Rusman, 2011:189) menegaskan bahwa:

*Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarges their personal context furthermore, by providing students with fresh experience that stimulates the brain to make new connections and consequently, to discover new meaning.*

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kontekstual (CTL) adalah proses pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) agar siswa memahami makna materi ajar dengan pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak.

Rusman (2011:191) menyatakan bahwa ciri khas CTL ditandai oleh tujuh komponen utama, yaitu: 1) constructivism, 2) inquiry, 3) questioning, 4) learning community, 5) modeling, 6) reflection, dan 7) authentic assessment. Seiring dengan pernyataan tersebut, Nurhadi (Sagala, 2009:88) juga mengungkapkan bahwa komponen utama pembelajaran kontekstual yang efektif, yakni: (1) konstruktivisme (constructivism), (2) bertanya (questioning), (3) menemukan (inquiry), (4) masyarakat belajar (learning community), (5) pemodelan (modeling), (6) refleksi (reflection), dan (7) penilaian sebenarnya (authentic assessment).

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa komponen pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut.

- 1) Konstruktivisme (constructivism), yakni menjalin hubungan yang bermakna.
- 2) Bertanya (questioning), yakni berpikir kritis dan kreatif.
- 3) Menemukan (inquiry), yakni melakukan proses belajar dalam membangun teori atau konsep berupa pengetahuan.
- 4) Komunitas belajar (learning community), yakni mengadakan kolaborasi (pembentukan kelompok belajar) sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan.
- 5) Pemodelan (modeling), yakni melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan.

- 6) Refleksi (*reflection*), yakni melihat kembali atau merespon suatu kegiatan dan pengalaman agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan.
- 7) Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), yakni prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, keterampilan sikap) siswa secara nyata.

Dari ketujuh komponen pendekatan kontekstual tersebut, yang akan dibahas adalah pendekatan kontekstual elemen inkuiri. Inkuiri berupa proses menemukan pengetahuan dengan adanya pengalaman siswa. Menurut pernyataan Sagala (2009:89),

Menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri.

Siklus inkuiri adalah: 1) observasi (*observation*), 2) bertanya (*questioning*), 3) mengajukan dugaan (*hiphotesis*), 4) pengumpulan data (*data gathering*), dan 5) penyimpulan (*conclussion*). Jauhari (2011: 64) menegaskan bahwa inti dari inkuiri adalah proses yang berpusat pada siswa. Pendekatan inkuiri didukung oleh empat karakteristik utama siswa. Empat karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Secara instintif siswa selalu ingin tahu.
- (2) Di dalam percakapan, siswa selalu ingin bicara dan mengomunikasikan idenya.
- (3) Dalam membangun (konstruksi) siswa selalu ingin membuat sesuatu.
- (4) Siswa selalu mengekspresikan seni.

Berdasarkan konsep-konsep menulis yang tersiasati lewat pemakaian bahasa secara fungsional, dan adanya penggunaan buah pikiran (pendapat, pengetahuan, perasaan) dapat dikatakan bahwa menulis merupakan proses yang aktif dan produktif. Disebut aktif karena kegiatan menulis menuntut aktivitas kognitif dalam melahirkan pikiran-pikiran yang relevan yaitu yang dapat menghasilkan makna sesuai dengan pokok masalah yang dibicarakan. Disebut produktif karena menulis itu sendiri menuntut kemampuan dan kecakapan dalam memilih dan menggunakan bahasa (kata, kalimat) seefektif mungkin sehingga semua informasi yang ada dapat termanifestasi dengan baik dan terstruktur dalam rangkaian yang berarti.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:640), kata “laporan” adalah segala sesuatu yang dilaporkan; berita. Keraf (Puji, 2009:7) meyakini bahwa laporan adalah

suatu cara komunikasi di mana penulis menyampaikan informasi kepada seseorang atau suatu badan karena tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Menurut Sumarsono (Puji, 2009:8), “Penulisan laporan adalah suatu kegiatan lapangan yang didokumentasikan dalam tulisan sistematis yang dilakukan seseorang melalui praktik, baik kegiatan laboratorium maupun kegiatan perkantoran sehingga dapat diperoleh gambaran realistik atas kegiatan tersebut. Laporan yang disusun secara cepat dan tepat merupakan informasi yang dapat digunakan untuk menyusun kegiatan lanjutan dan pengambilan keputusan.”

Laporan digunakan sebagai dasar perencanaan, pengaturan tugas, menggerakkan sumber daya, dan pengambilan keputusan. Menurut Farahanin ([http://Farahanin\\_19.blogspot.com/2012/07/kd41-menulis-laporan-perjalanan.html](http://Farahanin_19.blogspot.com/2012/07/kd41-menulis-laporan-perjalanan.html)), laporan merupakan suatu keterangan mengenai suatu peristiwa atau perihal yang ditulis berdasarkan berbagai data, fakta, dan keterangan yang melingkupi peristiwa atau perihal tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa laporan merupakan salah satu bukti telah dilakukannya suatu kegiatan atau kejadian, baik itu penelitian, perjalanan, pengamatan, ataupun percobaan. Selain itu, laporan juga dapat digunakan sebagai bukti tentang suatu kegiatan, antara lain untuk mengetahui jenis kegiatan dan waktu kegiatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menulis laporan merupakan salah satu dari pembelajaran menulis. Sebuah laporan dapat disusun dalam beberapa bentuk, seperti deskripsi, berita, dan karya tulis. Masing-masing bentuk mempunyai karakter atau ciri yang berbeda. Maka dari itu, hakikat menulis laporan perlu diketahui.

Berdasarkan jenisnya, menurut Puji (2009:24) laporan terbagi menjadi berikut.

- a. Laporan kegiatan
- b. Laporan berkala
- c. Laporan administrasi
- d. Laporan penelitian
- e. Laporan jurnalistik

Laporan yang akan dibahas adalah tentang laporan perjalanan yang merupakan salah satu contoh laporan siswa sesuai dengan kurikulum. Laporan perjalanan dapat menjadi salah satu media yang tepat untuk mengabadikan kesan-kesan ketika melakukan sebuah perjalanan. Kerangka laporan perjalanan dapat memudahkan membuat isi laporan perjalanan secara keseluruhan yang merupakan pengembangan pokok pikiran dari kerangka laporan perjalanan yang disusun terlebih dahulu. Isi laporan perjalanan harus memperhatikan ketepatan tata urutan laporan (sistematika

penulisan laporan perjalanan), keefektifan kalimat, ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, serta ketepatan penggunaan diksi/pilihan kata.

## METODOLOGI

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Marisi Medan Helvetia. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil. Tahun pembelajaran 2012/2013. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Swasta Marisi Medan Helvetia tahun pembelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 3 kelas, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Distribusi Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Swasta Marisi Medan Helvetia T.P.**  
**2012/2013**

No.	Kelas	Jumlah
1	VIII <sup>1</sup>	30
2	VIII <sup>2</sup>	40
3	VIII <sup>3</sup>	40
	<b>Total</b>	<b>110</b>

Populasi yang telah terbagi menjadi beberapa bagian berdasarkan kelas yang ada selanjutnya diundi (diacak) untuk menetapkan kelas yang menjadi sampel penelitian. Setelah melakukan pengundian, maka kelas yang terpilih adalah kelas VIII<sup>1</sup> yang berjumlah 30 siswa sebagai sampel penelitian.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kuasai eksperimen (eksperimen semu) dengan model *one group pre test post test design*. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan atau mengaplikasikan pendekatan kontekstual elemen inkuiri dalam menulis laporan.

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atau menjaring data penelitian. Data merupakan informasi yang harus diperoleh dari setiap penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk menjaring data adalah tes produk belajar siswa dalam menulis laporan. Tes produk belajar yang digunakan adalah bentuk tes penugasan. Siswa ditugaskan untuk menulis laporan. Isi laporan yang baik harus memperhatikan ketepatan tata urutan laporan (sistematika penulisan laporan perjalanan), keefektifan kalimat, ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, serta ketepatan penggunaan diksi/pilihan kata.



Data yang telah dikumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil maksimal. Langkah-langkah teknik analisis data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasi skor *pre-test*
2. Mentabulasi skor *post-test*
3. Mencari mean variabel hasil *pre-test* dengan rumus sebagai berikut:

$$M_2 = \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$$

4. Mencari mean variabel hasil *pos-test* dengan rumus sebagai berikut:

$$M_1 = \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$$

5. Mencari standar deviasi hasil *pre-test*

$$SD_2 = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

6. Mencari standar deviasi hasil *pre-test*

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

7. Mencari standar error mean hasil *pre-test*

$$SE_{M2} = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

8. Mencari standar error mean hasil *pre-test*

$$SE_{M1} = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

9. Mencari standar error perbedaan mean kedua hasil

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2}$$

10. Pengujian persyaratan analisis

**a. Uji Normalitas Variabel Penelitian**

Uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Uji yang dikenal dengan uji Lilifoers. Misalkan kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan  $x_1, x_2, \dots, x_n$ . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa hipotesis tidak normal.

Untuk pengujian hipotesis nol tersebut, kita tempuh prosedur sebagai berikut:

- a. pengamatan  $x_1, x_2, \dots, x_n$  dijadikan bilangan baku  $z_1, z_2, \dots, z_n$  dengan menggunakan rumus  $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$  ( $\bar{x}$  dan  $s$  masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel),
- b. untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung  $F(z_i) = P(z \leq z_i)$ ,
- c. selanjutnya dihitung proporsi  $z_1, z_2, \dots, z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $z_i$  jika proporsi ini dinyatakan oleh  $S(z_i)$ , maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

- d. hitung selisih  $F(z_i) - S(z_i)$  kemudian tentukan harga mutlaknya, dan
- e. ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut (Lo).

#### **b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dengan uji Bartlett dengan formula sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Variansterbesar}}{\text{Variansterkecil}} \quad (\text{Sudjana, 2002: 250})$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan kriteria, diterima  $H_a$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

#### 11. Pengujian hipotesis

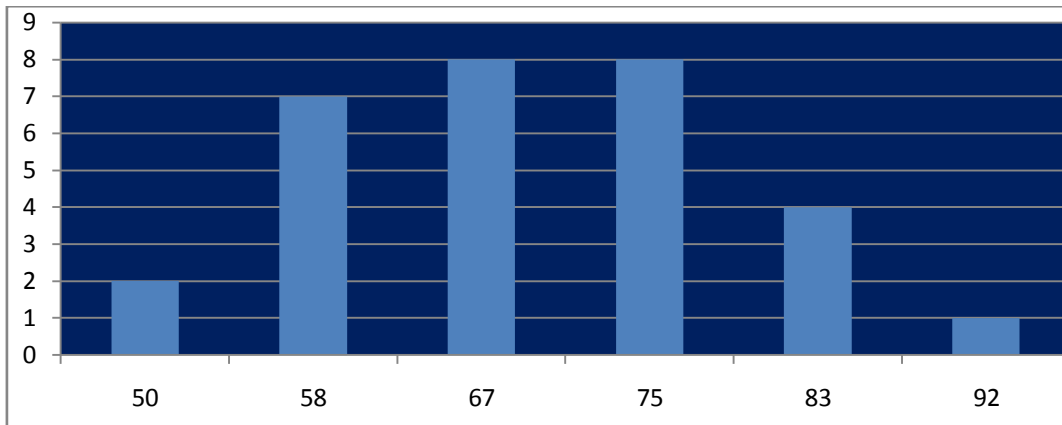
Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji "t".

Dengan demikian, jika  $t_0 < t_t$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya, pendekatan kontekstual elemen inkuiri tidak lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis laporan. Sebaliknya, jika  $t_0 > t_t$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya, pendekatan kontekstual elemen inkuiri lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis laporan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian eksperimen ini akan menganalisis data hasil *pre test* dan *post test* siswa kelas VIII SMP Swasta Marisi Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2012/2013 dengan sampel kelas VIII<sup>1</sup> Swasta Marisi Medan Helvetia.

Berdasarkan hasil *pre-test*, dapat digambarkan bentuk diagram batang sebagai berikut :



### NILAI

**Gambar 1**  
**Distribusi Frekuensi Hasil *Pre-Test***

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa ada 2 siswa yang memperoleh nilai 50, ada 7 siswa yang memperoleh nilai 58, ada 8 siswa yang memperoleh nilai 67, ada 8 siswa yang memperoleh nilai 75, ada 4 siswa yang memperoleh nilai 83, dan ada 1 siswa yang memperoleh nilai 92.

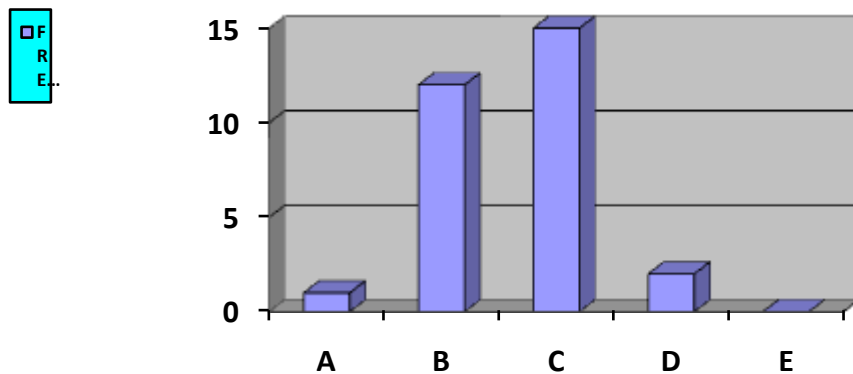
Selain itu, data di atas dapat dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Adapun ketentuan pengkategorian data sebagai berikut.

**Tabel 2**  
**Identifikasi Kecenderungan Hasil *Pre-Test***

Rentang	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relatif	Kategori
85-100	1	3,33%	Sangat baik
70-84	12	40%	Baik
55-69	15	50%	Cukup
40-54	2	6,66%	Kurang
0-39	0	0%	Sangat kurang
	<b>40</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil *pre-test* kemampuan menulis laporan termasuk kategori sangat baik sebanyak 1 siswa atau 3,33%, kategori

baik sebanyak 12 siswa atau 40%, kategori cukup sebanyak 15 siswa atau 50%, dan kategori kurang sebanyak 2 siswa atau 6,66%. Identifikasi hasil *pre-test* kemampuan menulis laporan di atas dalam kategori tidak normal dan tidak wajar. Dikatakan tidak normal dan tidak wajar karena kategori yang paling banyak dalam tabel 4.4 adalah cukup. Frekuensi tabel di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut.



### KATEGORI

Gambar 2

#### Identifikasi Kecenderungan Hasil *Pre-Test*

Keterangan :

A = Sangat Baik

D = Kurang

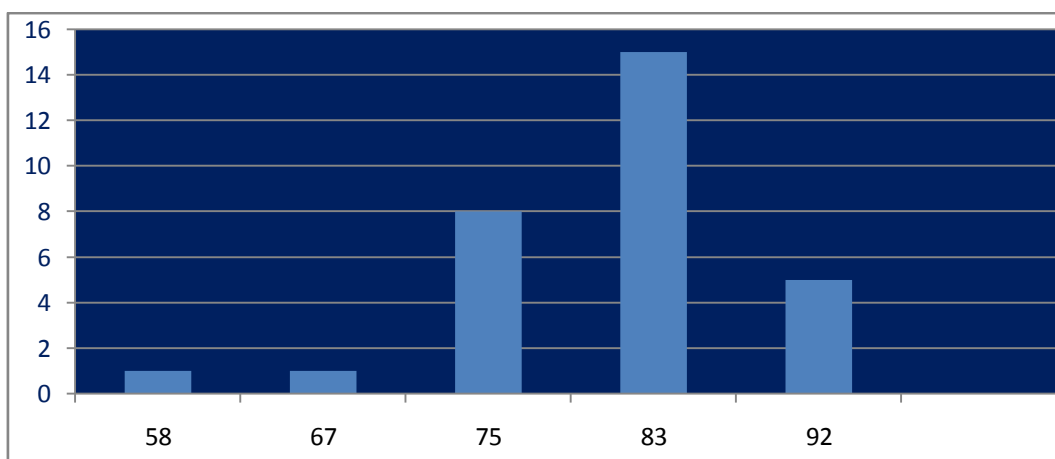
B = Baik

E = Sangat Kurang

C = Cukup

#### Analisis Data Hasil *Post-Test*

Berdasarkan hasil *post-test* dapat digambarkan bentuk diagram batang sebagai berikut.



### NILAI

Gambar 3

#### Distribusi Frekuensi Hasil *Post-Test*

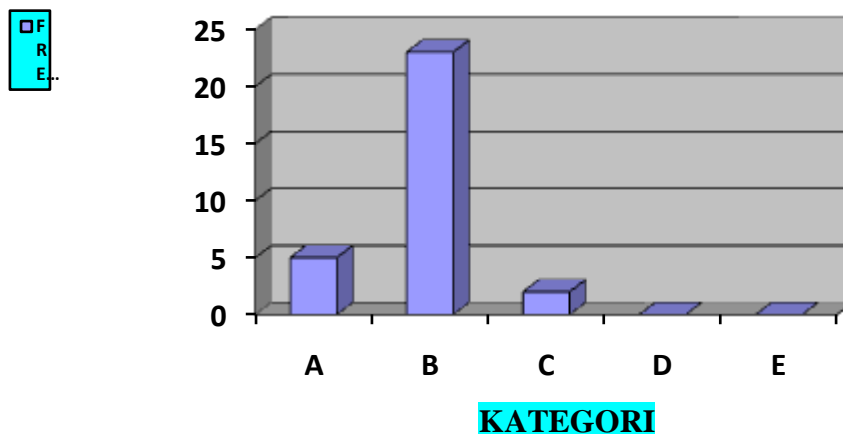
Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa ada 1 siswa yang memperoleh nilai 58, ada 1 siswa yang memperoleh nilai 67, ada 8 siswa yang memperoleh nilai 75, ada 15 siswa yang memperoleh nilai 83, dan ada 5 siswa yang memperoleh nilai 92.

Selain itu, data tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu sangat baik, baik, dan cukup. Adapun ketentuan pengkategorian data sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Identifikasi Kecenderungan Hasil *Post-Test***

<b>Rentang</b>	<b>F.Absolute</b>	<b>F. Relative</b>	<b>Kategori</b>
85-100	5	16,66%	Sangat baik
70-84	23	76,66%	Baik
55-69	2	6,66%	Cukup
40-54	0	0%	Kurang
0-39	0	0%	Sangat kurang
	<b>40</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil *post test* kemampuan menulis laporan siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual elemen inkuiri termasuk kategori sangat baik sebanyak 5 siswa atau 16,66%, kategori baik sebanyak 23 siswa atau 76,66%, dan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau 6,66%. Identifikasi hasil *post-test* kemampuan menulis laporan di atas dalam kategori normal dan wajar. Dikatakan normal dan wajar karena kategori yang paling banyak pada table adalah baik. Frekuensi tabel di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



**Gambar 4**  
**Identifikasi Kecenderungan Hasil *Post-Test***

Keterangan:

A = Sangat baik

B = Baik

C = Cukup

E = Sangat kurang

D = Kurang

## Uji Persyaratan Analisis Data

### Uji Normalitas Hasil *Pre Test*

Untuk menguji normalitas dapat digunakan uji normalitas Liliefors.

Berikut tabel normalitas hasil *pre-test*.

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas Hasil *Pre-Test***

<b>X</b>	<b>f</b>	<b>fKum</b>	<b>Zi</b>	<b>F(Zi)</b>	<b>S(Zi)</b>	<b>L</b>
50	2	2	-1,85	0,0322	0,0666	0,0344
58	7	9	-1,05	0,1469	0,3000	<b>0,1531</b>
67	8	17	-0,18	0,4286	0,5666	0,1380
75	8	25	0,59	0,7224	0,8333	0,1109
83	4	29	1,36	0,9131	0,9666	0,0535
92	1	30	2,24	0,9875	1,0000	0,0125

Diketahui nilai rata-rata sebelum perlakuan (*pre test*) = 68,86 dan N = 30

Berdasarkan tabel di atas maka harga  $L_{hitung}$  diambil dari harga yang paling besar di antara selisih, sehingga dari tabel di atas diperoleh  $L_{hitung} = 0,1531$  dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  dan N = 30, maka nilai kritis melalui uji Liliefors diperoleh  $L_{tabel} = 0,1610$ . Dengan demikian  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0,1531 < 0,1610$ ). Hal ini menunjukkan bahwa data *pre-test* berdistribusi normal.

### Uji Normalitas Hasil *Post-Test*

Untuk menguji normalitas dapat digunakan uji normalitas Liliefors.

Berikut tabel normalitas hasil *post-test*.

**Tabel 5**  
**Uji Normalitas Hasil *Post-Test***

<b>X</b>	<b>F</b>	<b>fKum</b>	<b>Zi</b>	<b>F(Zi)</b>	<b>S(Zi)</b>	<b>L</b>
58	1	1	-2,13	0,0166	0,0250	0,0084
67	1	2	-1,29	0,0985	0,0666	0,0319
75	8	10	-0,55	0,2912	0,3333	0,0421
83	15	25	0,18	0,9484	0,8333	0,1151
92	5	30	1,02	0,8461	1,0000	<b>0,1539</b>

Diketahui nilai rata-rata sesudah perlakuan (*post-test*) = 81,00 dan N = 30

Berdasarkan tabel di atas maka harga  $L_{hitung}$  diambil dari harga yang paling besar di antara selisih, sehingga dari tabel di atas diperoleh  $L_{hitung} = 0,1539$  dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  dan N = 30, maka nilai kritis melalui uji Liliefors diperoleh  $L_{tabel}$

= 0,1630. Dengan demikian  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0,1539 < 0,1610$ ). Hal ini menunjukkan bahwa data *post-test* berdistribusi normal.

**Tabel 6**  
**Pengujian Normalitas Data Penelitian**

No.	Kelompok	L hitung (Lo)	L tabel (L <sub>t</sub> ) ( $\alpha=0,05$ )	Status
1.	Pre-Test	0,1531	0,1610	Normal
2.	Post-Test	0,1539	0,1610	Normal

### Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data *hasil pre-test* dan *post-test* dapat digunakan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai dari:

Varians data *pre-test*

$$S^2 = 106,72$$

Varians data *post-test*

$$S^2 = 116,23$$

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka dapat dihitung homogenitas data penelitian seperti tersaji di bawah ini.

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} = \frac{116,23}{106,722} = 1,08$$

Kriteria pengujian adalah terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  diambil dk pembilang adalah dk varians terbesar dan dk penyebut adalah dk varians terkecil. Dari perhitungan di atas maka diperoleh  $F_{hitung} = 1,08$  dengan dk pembilang 30, dari tabel distribusi F untuk  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{tabel}$  untuk dk pembilang dan penyebut 30, yaitu  $F_{tabel} = 1,84$ . Jadi,  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yakni  $1,08 < 1,84$ . Hal ini membuktikan sampel dari populasi yang homogen.

### Pengujian Hipotesis

Setelah pengujian normalitas dan homogenitas dilakukan, maka diketahui bahwa data sebelum dan sesudah perlakuan adalah berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama (homogen). Dengan demikian pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik t (uji beda).

Setelah  $t_0$  diketahui, maka nilai tersebut dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dengan  $df = N-1$ ,  $df = 30-1 = 29$  diperoleh taraf signifikan 5% = 2,04. Karena  $t_0$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $4,38 > 2,04$ , maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual elemen inkuiri berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan menulis laporan siswa.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan hasil penelitian mengacu pada pemerolehan skor yang dicapai siswa ketika ditugaskan untuk menulis laporan. Aspek-aspek yang dinilai dalam kemampuan menulis laporan meliputi empat aspek, yaitu: (1) ketepatan tata urutan laporan, (2) keefektifan kalimat, (3) penggunaan ejaan dan tanda baca, dan (4) ketepatan penggunaan pilihan kata/diksi.

Proses pembelajaran menulis laporan tanpa menerapkan pendekatan kontekstual elemen inkuiri (*pre-test*) dan dengan menerapkan pendekatan kontekstual elemen inkuiri (*post-test*) selalu diawali dengan melakukan apersepsi dengan menanyakan keadaan siswa dan memancing siswa dengan berbagai pertanyaan agar siswa selalu terlatih untuk berpikir. Kemudian guru menjelaskan segala kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa. Pada *pre-test* kegiatan inti yang dilakukan adalah pemberian materi menulis laporan kemudian dilanjutkan dengan memberikan tes kemampuan menulis laporan perjalanan. Sedangkan, kegiatan inti pembelajaran pada *post-test* diawali dengan pemberian materi pembelajaran menulis laporan kemudian menginstruksikan siswa untuk mengingat kembali seperangkat fakta-fakta yang berupa pengalaman siswa ketika melakukan perjalanan dengan menggunakan pendekatan kontekstual elemen inkuiri.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pendekatan kontekstual elemen inkuiri dengan membebaskan siswa memilih judul perjalanan yang akan dilaporkan. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengekspresikan perasaan sesuai dengan pengalaman yang ada melalui kegiatan menulis. Kemudian guru memberikan tes kemampuan menulis laporan. Siswa diminta untuk menulis laporan berdasarkan kegiatan mengingat pengalaman yang pernah dilakukan.

Perbedaan hasil tes kemampuan menulis laporan sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual elemen inkuiri kemudian direkap untuk mendapatkan



hasil keseluruhan dari tes menulis laporan. Perbedaan hasil tes menulis laporan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7**  
**Perbedaan Kemampuan Menulis Laporan**  
**Sebelum dan Setelah Penerapan Pendekatan Kontekstual Elemen Inkuiri**

No	Aspek penilaian	Skor Rata-rata		Peningkatan
		A	B	
1	Ketepatan tata urutan laporan	68,88	90,00	21,12
2	Keefektifan kalimat	54,44	70,00	15,56
3	Penggunaan ejaan dan tanda baca	67,77	75,55	7,78
4	Ketepatan penggunaan diksi	84,44	88,89	4,45
	<b>Jumlah rata-rata</b>	<b>68,88</b>	<b>81,11</b>	<b>12,23</b>

**Keterangan :**

A : Kemampuan menulis laporan sebelum penerapan pendekatan kontekstual elemen inkuiri.

B : Kemampuan menulis laporan sesudah penerapan pendekatan kontekstual elemen inkuiri.

Berdasarkan rekapitulasi data perbedaan kemampuan menulis laporan sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual elemen inkuiri dapat dijelaskan bahwa kemampuan siswa pada setiap aspek penilaian menulis laporan mengalami peningkatan.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai sebesar 68,88%. Artinya, siswa SMP Swasta Marisi Medan Helvetia belum mampu dalam pembelajaran menulis laporan karena nilai rata-rata tersebut masih termasuk ke dalam kategori cukup. Selain itu, kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut belum tercapai. Sedangkan hasil *post-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai sebesar 81,11%. Artinya, siswa SMP Swasta Marisi Medan Helvetia mampu dalam pembelajaran menulis laporan karena nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Selain itu, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut telah dicapai, bahkan melebihi nilai yang ditetapkan, yaitu 70. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual elemen inkuiri, yaitu terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 12,21%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jauhari, Mohammad. 2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Johnson, Elaine B. 2011. *CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Bandung: Kaifa Learning.
- P, Puji Farida. 2009. *Panduan Menulis Laporan*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sagala, Saiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. 2002. *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suherli. 2007. *Menulis Karangan Ilmiah: Kajian dan Penuntun dalam Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Sukamaju Depok: Arya Duta.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Teknik Penulisan Laporan*. Jember: Graha Ilmu.
- Wahyudi, Johan, Darmiaty Zuchdi. 2009. *Bahasaku Bahasa Indonesia 2 Kelas VIII SMP dan MTs*. Solo, Jawa Tengah: Platinum.
- <http://farahanin19.blogspot.com/2012/07/kd41-menulis-laporan-perjalanan.html>
- <http://odazzander.blogspot.com/2011/11/definisi-laporan-perjalanan.html>
- <http://photo.yepe.orglaporanmenulis-laporan-perjalanan>
- <http://karanganbagus.blogspot.com/2009/05/menulis-esei-atau-karangan-dikatakan.html>